

Strategi Membangun Iklim Pembelajaran yang Positif dan Menyenangkan di Kelas: Harapan Peserta Didik terhadap Sikap Pendidik

Zulhafizh¹, M. Nur Mustafa¹, Elvrin Septyanti¹; Tria Putri Mustika¹

¹ Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹Penulis Koresponden: zulhafizh@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi membangun iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan sesuai harapan peserta didik terhadap pendidik dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau dengan jumlah 38 orang. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis penelitian menggunakan prosedur tematik berdasarkan data temuan terkait harapan peserta didik terhadap sikap pendidik membentuk iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan harapan peserta didik terhadap pendidik dapat bersikap profesional, bersahabat dan tidak pemaarah, mengapresiasi, memotivasi, ramah, tidak men-judges (ketika berbuat salah), digugu dan ditiru, serta tidak pilih kasih (adil) terhadap semua peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Sikap atau perilaku pendidik saat melaksanakan pembelajaran di kelas memberikan dampak terhadap kualitas belajar peserta didik bahkan dapat membentuk iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan di kelas. Sikap yang baik dari pendidik dapat memperkuat motivasi dan semangat belajar peserta didik serta membantu mereka meraih keberhasilan.

Kata kunci: *strategi, pembelajaran, positif, menyenangkan, sikap*

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan individu, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional. Aspek kognitif berhubungan berkaitan dengan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan baru, yang semuanya bergantung pada pembelajaran yang dilalui. Sementara itu, aspek sosial meliputi kemampuan individu untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Kegiatan tersebut sangat penting dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Adapun aspek emosional, pendidikan berperan dalam membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka, serta membangun kecerdasan emosional yang mendukung kehidupan sosial dan personal mereka di masa depan (Alzahrani et al., 2019; Immordino-Yang et al., 2019).

Salah satu faktor yang menentukan kualitas pembelajaran di kelas adalah iklim pembelajaran yang terbentuk dan terjadi di kelas. Iklim pembelajaran bukan hanya

tentang kondisi fisik kelas, seperti penerangan atau kenyamanan, tetapi juga mengenai hubungan yang terbentuk antara pendidik dan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri (Mustafa, Hermendra, & Zulhafizh, 2024). Iklim ini sangat dipengaruhi oleh sikap pendidik dalam mengelola kelas, bagaimana memberikan bimbingan, serta cara mereka menciptakan suasana yang aman dan mendukung kegiatan pembelajaran. Iklim yang kondusif dapat membantu peserta didik merasa diterima dan dihargai, pada gilirannya dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan (Mustafa et al., 2020, 2021)

Iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik. Sebuah kelas dan pembelajaran yang menyenangkan dapat mengurangi rasa stres dan kecemasan peserta didik, gangguan ini dapat menghalangi proses belajar mereka (Brady et al., 2021; Mustafa, Hermendra, Zulhafizh, et al., 2024). Ketika siswa merasa nyaman dan senang berada di dalam kelas saat pembelajaran, para peserta didik lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam diskusi, lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan lebih siap untuk mengungkapkan ide-ide mereka (Zulhafizh, 2020). Hal ini tentu saja mendukung pengembangan aspek kognitif, serta memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam pembelajaran.

Dalam beberapa penelitian bahwa iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan tidak hanya ditentukan oleh fasilitas atau kurikulum yang diterapkan, melainkan sikap dan perilaku pendidik saat bersama peserta didik di dalam kelas maupun saat pembelajaran (Ramzan et al., 2023; Setyaningsih & Suchyadi, 2021). Sikap pendidik yang profesional, bersahabat, penuh apresiasi, dan memotivasi dapat menjadi faktor kunci dalam menciptakan atmosfer yang menyenangkan dan mendukung proses pembelajaran. Penelitian lain menunjukkan bahwa interaksi positif antara pendidik dan peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar (Fisher et al., 2021). Maka penempatan sikap pendidik yang tepat dapat membangun iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan terhadap peserta didik (Mustafa et al., 2019).

Pendekatan sikap pendidik yang dapat menciptakan hubungan yang lebih terbuka dengan peserta didik, pada gilirannya dapat meningkatkan rasa nyaman dan menyenangkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Artinya, peserta didik merasa

dihargai dan diterima, mereka lebih cenderung untuk merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar (Fadhilah & Warni, 2024; Suyatno et al., 2019). Kemampuan pendidik untuk memberikan memposisikan sikap yang tepat, seperti memberikan apresiasi terhadap usaha dan pencapaian peserta didik, baik yang besar maupun kecil, sangat penting dalam membangun iklim atau suasana pembelajaran yang positif bahkan menyenangkan. Para pendidik tidak bisa menganggap sikap-sikap yang ditampilkan saat pembelajaran sebagai tindakan biasa saja, tetap jauh dari tindakan tersebut dapat mengantarkan prestasi belajar peserta didik. Maka, pengamatan sikap pendidik terhadap peserta didik sangat penting dicermati dalam menciptakan pembelajaran yang positif dan menyenangkan.

Pendekatan yang menghubungkan secara langsung sikap pendidik dengan iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan menekankan pada bagaimana membangun atmosfer yang kondusif untuk belajar. Sebelumnya, beberapa penelitian telah membahas upaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menghadirkan permainan (Wijayanti & Yanto, 2023). Penerapan metode permainan ini untuk mendorong motivasi dan hasil belajar peserta didik. Penelitian lain juga menganalisis tentang membangun lingkungan sekolah yang damai dan bahagia untuk mewujudkan pembelajaran yang damai dan bahagai pula (Calp, 2020). Pengelolaan kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang positif terhadap peserta didik (Ramzan et al., 2023). Meskipun demikian, belum banyak secara eksplisit yang memfokuskan membangun iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan melalui sikap yang dihadirkan pendidik terhadap peserta didik.

Pengembangan strategi dalam memaksimalkan peran sikap pendidik, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana mengatasi tantangan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Meskipun ada banyak faktor yang memengaruhi iklim pembelajaran, termasuk peran dan sikap pendidik dalam menciptakan hubungan yang suportif, serta membentuk hubungan interpersonal antara peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi membangun iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan sesuai harapan peserta didik terhadap pendidik dalam pembelajaran. Melalui pengetahuan ini, para pendidik dapat menghadirkan pembelajaran lebih bermakna yang sejalan dengan keinginan peserta didik, tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan, dan tagihan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi atau harapan peserta didik untuk mencapai iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengeksplorasi persepsi atau harapan peserta didik secara lebih luas dan mengidentifikasi pola atau tema yang muncul untuk membangun iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau dengan jumlah 38 orang. Pemilihan peserta didik sebagai sampel penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan wawasan yang baik tentang bagaimana sikap pendidik membangun iklim pembelajaran di kelas. Selain itu, peserta didik lebih mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang menciptakan suasana kelas yang positif dan menyenangkan.

Teknik pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Hal ini didasarkan pada kriteria peserta didik yang aktif dalam mata kuliah yang diajarkan oleh berbagai dosen yang memiliki sikap berbeda-beda dalam interaksi di kelas. Pemilihan purposive sampling ini dilakukan untuk memastikan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam penelitian memiliki pengalaman yang relevan untuk memberikan data yang mendalam mengenai topik penelitian. Adapun teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis penelitian menggunakan prosedur tematik berdasarkan data temuan. Data yang teridentifikasi dilakukan analisis untuk memahami bagaimana sikap pendidik yang diharapkan peserta didik membentuk iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bersikap Profesional

Profesionalitas seorang pendidik dalam bersikap terhadap peserta didiknya merupakan aspek penting yang berpengaruh langsung terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Sikap pendidik yang profesional mencakup kemampuan untuk menunjukkan keteladanan, adil dalam bertindak, empati, mampu mengontrol diri dalam berbagai situasi, serta dapat berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik (Pianta & Stuhlman, 2004; Zulhafizh, 2021). Dalam konteks ini, profesionalitas tidak hanya terbatas pada keterampilan mengajar, tetapi juga mencakup

sikap yang membangun hubungan saling mendukung antara pendidik dan peserta didik. Sikap pendidik yang ramah, penuh perhatian, menciptakan suasana yang kondusif, mampu memilih dan memilah masalah tentunya menjadi harapan peserta didik. Hal ini tergambar pada data 1 hingga 4:

- Data 1: Sebagai pendidik yang ingin disenangi peserta didik dalam belajar kita harus memiliki sikap *profesional* karena dengan sikap ini pendidik bisa menyesuaikan situasi dan kondisi sehingga jika ada masalah di luar, rumah tangga atau dengan teman contohnya ia tidak terbawa kondisi tersebut ke dalam kelas (Responden 1).
- Data 2: Pendidik harus bersikap *profesional* dalam proses pembelajaran contohnya ketika pendidik itu sedang memiliki masalah yang berat, jadi masalah itu jangan dibawa ke dalam kelas (Responden 4).
- Data 3:*profesional*, artinya tidak membawa masalah pribadi ke dalam sekolah (Responden 7).
- Data 4: Pendidik harus bersikap *profesional* terhadap peserta didik, menjaga penampilan, tidak mencampur adukkan urusan pribadinya (Responden 25).

Data 1 hingga 4 ini menegaskan bahwa seorang pendidik harus profesional dalam menjalankan tugasnya, terutama saat melaksanakan pembelajaran. Para responden menekankan bahwa bentuk profesionalisme pendidik yaitu tidak membawa masalah luar ke dalam kelas. Hal penting dilakukan untuk menjaga batasan antara kehidupan pribadi dan peran sebagai pendidik. Profesionalisme harus dimiliki oleh pendidik agar dapat menjaga fokus kualitas pembelajaran, menjaga keharmonisan, dan rasa hormat terhadap peserta didik. Jika berbagai masalah yang dihadapi pendidik tidak dikontrol maka dapat mempengaruhi sikap dan proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu, seorang pendidik yang profesional mampu menjaga diri dan tetap berfokus pada kepentingan peserta didik tanpa membiarkan masalah pribadinya mengganggu proses pendidikan atau pembelajaran (Mustafa et al., 2022).

3.2 Bersahabat dan Tidak Pemaarah

Sikap bersahabat dan tidak pemaarah seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan di kelas. Ketika seorang pendidik menunjukkan sikap yang bersahabat, peserta didik merasa lebih nyaman dan diterima dalam lingkungan belajar. Sikap ini menciptakan

suasana yang lebih terbuka, di mana para peserta didik merasa lebih mudah untuk berinteraksi, mengajukan pertanyaan, atau mengungkapkan pendapat tanpa rasa takut atau cemas. Pendidik yang bersahabat dapat menciptakan hubungan yang lebih personal dengan peserta didik, membantu membangun rasa saling percaya dan penghargaan antarsesama. Hal ini pada gilirannya mendorong peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, merasa dihargai, dan lebih bersemangat dalam belajar (Amerstorfer & Münster-Kistner, 2021; Lukman et al., 2021). Berikut harapan peserta didik terhadap para pendidik tergambar pada data 5 hingga 6:

Data 5: *Bersahabat* dengan peserta didik agar peserta didik senang belajar dengan kita dan juga seorang pendidik tidak boleh mempunyai sikap yang *pemarah* (Reponden 2).

Data 6: ... *bersahabat* dengan peserta didik (Reponden 6, 31).

Data 5 dan 6 memberikan penjelasan bahwa sebagai seorang pendidik hendaknya memiliki sikap yang bersahabat atau menjadi sahabat, serta tidak pemarah. Sikap pendidik yang bersahabat secara tidak langsung mengantarkan cara berpikir peserta didik bahwa pendidik mereka peduli dan bersahabat. Para peserta didik merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang positif dan bersahabat bahkan tidak pemarah antara pendidik dengan peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik serta mengurangi perasaan kecemasan dan stres yang sering kali muncul di lingkungan kelas (Akman, 2022; Calp, 2020). Iklim atau suasana belajar yang bersahabat dan tidak pemarah ini, membuat peserta didik merasa tidak terancam atau tertekan untuk selalu mencapai hasil yang sempurna, melainkan mereka merasa didorong untuk berkembang dengan cara yang positif dan progresif tanpa merasa malu atau terintimidasi.

3.3 Mengapresiasi

Sikap mengapresiasi seorang pendidik terhadap peserta didiknya memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Ketika seorang pendidik menunjukkan apresiasi terhadap usaha, proses, atau pencapaian peserta didiknya, baik besar maupun kecil, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka (Zulhafizh et al., 2013). Apresiasi ini bisa berupa pujian verbal, pengakuan atas kontribusi peserta didik dalam belajar, atau penghargaan

terhadap sikap positif mereka tunjukkan di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa memberikan apresiasi atau penghargaan dapat memperkuat rasa percaya diri dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, bahkan meningkatkan semangat dan motivasi mereka untuk terus belajar (Filgona et al., 2020). Pada konteks ini pendidik yang memberikan apresiasi kepada peserta didik tidak hanya mengakui pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan usaha dan perkembangan individu setiap peserta didiknya dalam belajar. Berikut harapan peserta didik terhadap para pendidik terkait dengan sikap mengapresiasi pada data 7:

Data 7: Pendidik harus *mengapresiasi* setiap perilaku dan kemampuan belajar para peserta didik. Misalnya peserta didik bisa menjawab soal-soal yang diajarkan maka pendidik bisa memberikan apresiasi dengan cara memberikan hadiah (permen, coklat, dll) atau bisa juga memberikan nilai atau poin tambahan (Responden 34).

Data 7 menerangkan bahwa pendidik hendaknya dapat memberikan apresiasi terhadap capaian yang dilakukan peserta didik. Sikap ini sebagai bentuk penghargaan pendidik kepada peserta didiknya. Suasana kelas yang penuh dengan penghargaan dan apresiasi akan menciptakan lingkungan yang positif dan suportif, di mana peserta didik merasa nyaman untuk belajar, berinteraksi, dan mengembangkan diri tanpa takut membuat kesalahan. Ruang perhatian dalam bentuk mengapresiasi ini dapat memperkuat hubungan sosial antarsesama dan kolaborasi sehingga iklim pembelajaran cenderung lebih baik dan menyenangkan (Bach & Thiel, 2024). Pemberian apresiasi bisa beragam dalam pembelajaran, ada dalam bentuk hadiah, pujian, maupun nilai sebagai bentuk pengakuan terhadap upaya yang telah dilakukan peserta didik. Maka, pendidik perlu secara konsisten dan berkolaborasi dengan peserta didik lainnya untuk memberikan apresiasi yang sesuai dengan usaha dan capaiannya agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih baik lagi.

3.4 Memotivasi

Satu diantara kunci dalam menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan adalah memotivasi. Sikap pendidik yang mampu memotivasi peserta didik mendorong mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran, membantu menemukan minat, dan tujuan dalam pembelajaran. Sikap motivasional yang ditunjukkan oleh pendidik dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, mengurangi rasa takut

gagal, dan mendorong mereka untuk berusaha lebih keras. Melalui motivasi yang diberikan dapat mendorong semangat mereka untuk terus belajar tanpa ada keraguan (Mustafa et al., 2018a). Hubungan positif antara pendidik dengan peserta didik akan terjalin dengan baik ketika adanya interaksi motivasi, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan mendorong pencapaian prestasi belajar yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan ke peserta didik dapat berpengaruh terhadap hasil atau prestasi belajarnya hingga 64% (Zulhafizh et al., 2013). Maka sangat wajar jika peserta didik banyak menginginkan adanya motivasi yang berkelanjutan dari pendidik. Berikut harapan peserta didik terhadap para pendidik terkait dengan sikap memotivasi pada data 8 hingga 11:

Data 8: Memberikan *motivasi* untuk menjaga peserta didik tetap semangat dalam belajar (Responden 7).

Data 9: ... *memotivasi* dan memunculkan kreatifitas peserta didik (Responden 8).

Data 10: ... memberikan *motivasi* kepada peserta didik (Responden 12).

Data 11: ... *memotivasi* peserta didik dalam belajar sehingga meningkatkan keinginan peserta didik belajar (Responden 17).

Data 8 hingga 11 menunjukkan bahwa pendidik perlu memberikan motivasi agar peserta didik tetap semangat dan meningkatkan keinginannya belajar. Motivasi yang diberikan pendidik kepada peserta didik bisa beragam, mulai dari pemberian umpan balik yang membangun, memberikan tantangan sesuai dengan kemampuannya, hingga menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan peserta didik untuk mengatasi kesulitan. Sebagai contoh, seorang pendidik memberikan umpan balik positif terhadap usaha peserta didik dalam menyampaikan argumennya meskipun hasilnya belum sempurna. Langkah ini mengurangi kecemasan, bahkan memperkuat keyakinan dan mental peserta didik. Melalui kata-kata, tindakan, maupun contoh teladan, membantu mereka untuk terus semangat meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan dalam belajar. Sikap ini menjadi pendorong bagi peserta didik untuk tetap bersemangat dalam belajar (Zulhafizh et al., 2013) sehingga dapat mengantarkan terciptanya iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan di kelas. Hal ini menjadikan motivasi pendidik sebagai kekuatan yang tidak hanya membentuk hasil belajar, tetapi membangun karakter dan kepercayaan diri mereka untuk sukses dalam belajar.

3.5 *Ramah*

Sikap ramah seorang pendidik merupakan elemen penting yang dapat membentuk iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan di kelas. Ketika seorang pendidik menunjukkan sikap yang ramah, peserta didik merasa lebih diterima dan dihargai dalam lingkungan belajar, meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Pendidik yang ramah tidak hanya mengungkapkan rasa perhatian melalui kata-kata, tetapi juga melalui bahasa tubuh seperti senyum atau menyapa. Sikap ini menciptakan suasana yang terbuka dan mendukung, berbagi pendapat tanpa rasa takut atau khawatir akan dihakimi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sikap ramah pendidik dapat meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik (Ahmed et al., 2019; Njagi et al., 2014). Keberadaan seorang pendidik yang ramah memberikan rasa aman emosional dan ketegangan bagi peserta didik (Cui, 2022; Hargreaves, 2000). Hal ini sejalan dengan harapan peserta didik terhadap para pendidik terkait dengan sikap ramah pada data 12 hingga 15:

- Data 12: Bersikap *ramah*, minimal murah senyum tapi tetap pada batas wajar dalam artian ramah yang dilakukan tidak berlebihan sampai memikat peserta didik (Responden 7).
- Data 13: Selalu tersenyum ketika masuk ke kelas dan *ramah* kepada peserta didik (Responden 14).
- Data 14: Bersikap *ramah* pada siswa (Responden 20, 22, 35).
- Data 15: *Ramah* terhadap peserta didik, tidak terlalu tegang kepada peserta didik ketika sedang mengajar (Responden 28).

Data 12 hingga 15 memberikan informasi bahwa sikap ramah pendidik dapat dimulai dengan hal sederhana seperti tersenyum atau menyapa peserta didik. Tersenyum sebagai simbol keramahan dan cara yang efektif untuk menunjukkan perhatian dan menciptakan rasa aman bagi peserta didik. Dalam kondisi tersebut, sebagai seorang pendidik perlu menjaga keseimbangan kerahamannya. Ramah tidak berarti berlebihan atau terlalu dekat dengan peserta didik, tetapi mampu menciptakan hubungan yang baik dan terbuka tanpa menurunkan batas profesionalisme. Sikap tersebut membantu peserta didik merasa lebih nyaman dan dihargai, pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri sehingga berdampak positif dalam pembelajaran.

Pada kontek ini perlu ditekankan bahwa ramah tidak hanya terbatas pada senyuman atau kata-kata yang baik, juga mencakup sikap yang mendukung keterbukaan, rasa aman, dan kenyamanan (Frey et al., 2019; Yan, 2019). Hal ini mengingat banyak peserta didik yang mungkin merasa terintimidasi oleh proses belajar yang kompetitif dan penuh tekanan. Dengan sikap ramah, pendidik telah menciptakan iklim yang lebih inklusif di mana setiap peserta didik merasa dihargai, baik dalam prestasi belajar maupun dalam usaha lainnya.

3.6 Tidak Men-judges (ketika Berbuat Salah)

Sikap tidak *men-judges* peserta didik ketika mereka berbuat salah dalam belajar adalah salah satu aspek penting dalam membangun iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Kesalahan adalah bagian dari proses belajar dan setiap peserta didik pasti menghadapinya. Namun, seorang pendidik harus bijaksana dalam menanggapi kesalahan tersebut. Pendidik tidak cepat menghakimi atau menilai peserta didik secara negatif ketika mereka melakukan kesalahan saat belajar atau di kelas. Para pendidik dapat memberikan ruang kepada mereka untuk belajar dari pengalamannya dan mendekati kesalahan tersebut dengan cara yang konstruktif dan mendidik, bukan dengan cara yang merendahkan atau menghukum. Upaya ini menciptakan ruang bagi peserta didik untuk merenung, memperbaiki, dan belajar dari kesalahan mereka tanpa merasa terintimidasi atau dipermalukan. Pendekatan ini mengurangi kecemasan, dihakimi, bahkan ketakutan dalam menghadapi pembelajaran (Daud et al., 2019; Downing et al., 2020). Dengan kata lain, cara tersebut menjamin peserta didik tetap terjaga motivasi belajarnya. Berikut harapan peserta didik terhadap para pendidik terkait dengan sikap tidak *men-judges* pada data 16:

Data 16: Tidak *men-judges* peserta didik ketika ia berbuat salah, kita harus memberikan motivasi kepadanya (Responden 28).

Data 16 memberikan gambaran mengenai sikap empati dan dukungan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik terhadap peserta didik, terutama ketika peserta didik melakukan kesalahan. Sebagai seorang pendidik sedapat mungkin menghindari penilaian negatif atau menghakimi peserta didiknya saat mereka melakukan kesalahan. Sebaliknya, pendidik harus berfokus pada memberikan motivasi untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Peserta didik adalah manusia yang dapat belajar dari pengalaman.

Kesalahan adalah bagian alami dari proses pembelajaran (Zulhafizh & Permatasari, 2020). Ketika seorang peserta didik membuat kesalahan, cara pendidik merespons tidak membuat peserta didik merasa terpuruk yang dapat merusak rasa percaya diri dan semangat mereka dan bahkan menyebabkan mereka takut untuk mencoba lagi. Pendidik dapat membantu peserta didik melihat kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Dengan memberikan dorongan positif, peserta didik merasa lebih nyaman dalam berusaha dan mencobanya kembali. Misalnya, daripada mengkritik, pendidik bisa memberikan umpan balik yang konstruktif, mengapresiasi, memberikan saran perbaikan, dan memotivasi untuk tidak menyerah. Sikap ini sangat penting untuk menciptakan kelas yang positif, menyenangkan, dan penuh semangat.

3.7 Digugu dan Ditiru

Bersikap sebagai seseorang yang "digugu dan ditiru" dalam konteks pendidikan berarti menjadi teladan atau contoh yang dapat dipercaya dan diikuti oleh peserta didik. Pendidik yang mampu menjadi figur "digugu" dapat mempengaruhi cara peserta didik melihat dan menghargai pembelajaran itu sendiri. Dalam tradisi pendidikan, terutama di Indonesia, ungkapan "digugu dan ditiru" merujuk pada kemampuan seorang yang menginspirasi dan memberikan contoh yang baik melalui sikap dan tindakannya. Pendidik yang digugu adalah mereka yang dihormati dan dipercayai oleh peserta didik, sedangkan pendidik yang ditiru adalah mereka yang mampu memberikan contoh baik dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu akademik, moral, maupun sosial (Sardiman, 2019). Penjelasan tersebut menegaskan bahwa pendidik yang bersikap sebagai seseorang yang digugu dan ditiru tidak hanya mengandalkan akademiknya, juga mengutamakan integritas dan nilai-nilai positif dalam setiap tindakannya. Bersikap sebagai pendidik yang digugu dan ditiru besar pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan sama dengan harapan peserta didik terhadap para pendidik terkait dengan sikap yang layak digugu dan ditiru pada data 17 hingga 18:

Data 17: Pendidik adalah orang yang *digugu* dan *ditiru*, haruslah berpakaian rapi dan sopan (Responden 10).

Data 18: ... karena seorang pendidik adalah objek yang *diguguh* dan *ditiru* (Responden 13).

Data 17 dan 18 mengacu pada konsep bahwa seorang pendidik harus menjadi

teladan yang baik bagi peserta didiknya, baik dari segi perilaku, sikap, maupun penampilan. Dalam konteks pendidik yang "digugu dan ditiru" menunjukkan bahwa pendidik memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didiknya. Peserta didik cenderung mengikuti atau meniru apa yang dilakukan oleh pendidik mereka, baik dalam hal etika, cara berpakaian, cara berbicara, maupun yang berkaitan dengan kemampuan akademiknya. Dengan menjadi teladan yang baik, seorang pendidik dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Pada konteks pembelajaran, pendidik dapat mengarah pada pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik lebih antusias mengikuti pelajaran jika mereka melihat bahwa pendidik mereka berkomitmen terhadap pekerjaannya (Dewaele & Li, 2019; Ginting, 2021), bahkan keadaan tersebut memberikan suasana kelas lebih hidup dan nyaman untuk aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, ketika seorang pendidik menunjukkan sikap positif dalam menghadapi kesulitan atau kegagalan, peserta didik cenderung mengadopsi sikap serupa. Hal ini membantu mereka mengatasi tantangan belajar dengan cara yang lebih konstruktif dan penuh rasa percaya diri (Wentzel, 2021).

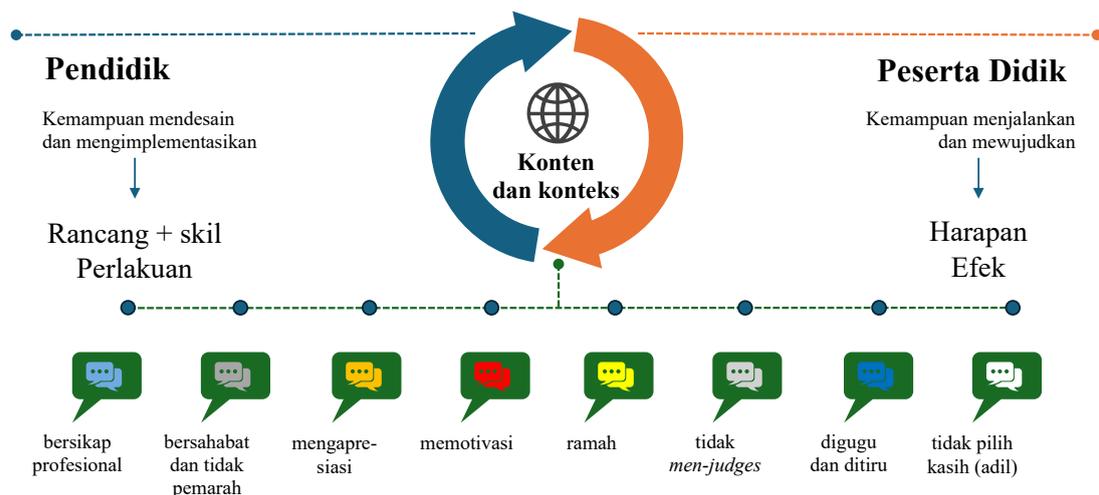
3.8 Tidak Pilih Kasih (Adil)

Sikap tidak pilih kasih pendidik terhadap peserta didiknya dalam belajar adalah komponen esensial dalam menciptakan iklim pembelajaran yang adil dan menyenangkan. Sikap ini menunjukkan bahwa setiap siswa tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau karakter pribadi mereka, semua diberi kesempatan yang sama untuk berkembang dan belajar. Pendidik yang tidak pilih kasih akan memperlakukan semua peserta didik dengan sama, memberikan perhatian yang adil, dan menghargai setiap upaya serta pencapaian mereka, tanpa diskriminasi. Hal ini sangat penting karena dapat mencegah timbulnya rasa ketidakadilan yang dapat merusak semangat dan motivasi dalam belajar (Mustafa et al., 2018b; Pianta & Stuhlman, 2004). Ketika peserta didik merasa bahwa mereka diperlakukan secara adil, mereka lebih cenderung merasa dihargai dan berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang merasa diperlakukan secara adil cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Wentzel, 2021). Berikut harapan peserta didik terhadap para pendidik terkait dengan sikap tidak pilih

kasih pada data 19:

Data 19: Pendidik tidak boleh *pilih kasih* terhadap peserta didik (Responden 23).

Data 19 memberikan pernyataan bahwa pendidik tidak boleh pilih kasih terhadap peserta didik. Dalam konteks ini dapat dimaknai pada sikap atau perilaku pendidik yang memperlakukan peserta didik secara tidak adil, memberikan perlakuan tertentu terhadap peserta didik berdasarkan faktor pribadi, misalnya kedekatan emosional, latar belakang, atau alasan subjektif lainnya. Sikap seperti itu tidak diharapkan ada pada pendidik, terutama saat menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas. Jika itu terjadi dapat berdampak terhadap kenyamanan mereka dalam belajar. Maka, untuk menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan, seorang pendidik harus bersikap adil dan tidak memihak. Perlakuan yang sama mengantarkan kesetaraan pada setiap peserta didik sehingga dapat mewujudkan rasa dihargai dan dihormati, tanpa ada perasaan takut atau cemburu, pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap tidak pilih kasih meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu menciptakan iklim kelas yang positif (Danışman et al., 2019; Toropova et al., 2019). Selanjutnya strategi membangun iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan di kelas berdasarkan harapan peserta didik terhadap sikap pendidik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Strategi Membangun Iklim Pembelajaran yang Positif dan Menyenangkan di Kelas

Berdasarkan data-data yang ada bahwa membangun iklim pembelajaran yang

positif dan menyenangkan di kelas merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas belajar peserta didik. Diantara elemen yang menjadi penggerak adalah sikap dan perilaku pendidik. Sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi sebagai berperan dalam menghadirkan suasana kelas yang kondusif, mendukung perkembangan pribadi dan akademik, juga menjadikan pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Artinya para pendidik bisa mendesain dan mengimplementasikan target tersebut sesuai dengan keterampilan yang dimiliki dan peserta didik bersedia menjalankan dan mewujudkan upaya sehingga dapat memberikan efek yang baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang tidak berpihak positif dalam pembelajaran bisa mengganggu suasana belajar peserta didik dan berefek negatif.

Kondisi keberpihakan dalam pembelajaran menekankan bahwa sikap dan perilaku pendidik memegang peranan yang sangat krusial dalam menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan, yang sejalan dengan konten dan konteksnya. Keberpihakan tersebut menunjukkan bahwa pendidik sensitif terhadap kondisi siswa. Keadaan ini akan membawa pada penyesuaian metode pengajaran dengan konteks yang ada. Hal ini mengantarkan pembelajaran dirasakan lebih bermakna, terciptanya iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Di sisi lain, pendidik perlu menemukan harapan peserta didik terhadap tindakan atau sikap yang mesti dilakukannya sehingga berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas (Díez-Palomar et al., 2016), seperti pendidik yang profesional, bersahabat dan tidak pemaarah, mengapresiasi, memotivasi, ramah, tidak men-*judges* (ketika berbuat salah), digugu dan ditiru, serta tidak pilih kasih (adil) terhadap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Simpulan

Sikap atau perilaku pendidik saat melaksanakan pembelajaran di kelas memberikan dampak terhadap kualitas belajar peserta didik. Sikap pendidik dapat menentukan terbentuknya iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan di kelas. Sikap pendidik yang positif dan sejalan dengan tujuan pendidikan dapat membuat mereka merasa nyaman dalam belajar sehingga bisa mencapai prestasi belajar yang baik pula. Berdasarkan harapan peserta didik terhadap pendidik bersikap profesional, bersahabat dan tidak pemaarah, mengapresiasi, memotivasi, ramah, tidak men-*judges*

(ketika berbuat salah), digugu dan ditiru, serta tidak pilih kasih (adil) terhadap semua peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Sikap yang baik dari pendidik memperkuat motivasi dan semangat belajar peserta didik serta membantu mereka meraih keberhasilan.

Daftar Pustaka

- Ahmed, G., Arshad, M., Qamar, Z. A., & Arif, M. (2019). Effects of Parent Attitude on Secondary School Students Academic Performance in Pakistan. *Indian Journal of Science and Technology*, 12(6), 1–9. <https://doi.org/10.17485/ijst/2019/v12i6/140721>
- Akman, Y. (2022). The Role of Classroom Management on Confidence in Teachers and Educational Stress. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 7(1), 335–345. <https://doi.org/10.33200/ijcer.687109>
- Alzahrani, M., Alharbi, M., & Alodwani, A. (2019). The Effect of Social-Emotional Competence on Children Academic Achievement and Behavioral Development. *International Education Studies*, 12(12), 141–149. <https://doi.org/10.5539/ies.v12n12p141>
- Amerstorfer, C. M., & Münster-Kistner, C. F. von. (2021). Student Perceptions of Academic Engagement and Student-Teacher Relationships in Problem-Based Learning. *Frontiers in Psychology*, 12(October), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713057>
- Bach, A., & Thiel, F. (2024). Collaborative Online Learning in Higher Education—Quality of Digital Interaction and Associations With Individual and Group-Related Factors. *Frontiers in Education*, 9(November), 1–12. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1356271>
- Brady, A. C., Kim, Y. eun, & Cutshall, J. (2021). The What, Why, and How of Distractions from a Self-Regulated Learning Perspective. *Journal of College Reading and Learning*, 51(2), 153–172. <https://doi.org/10.1080/10790195.2020.1867671>
- Calp, Ş. (2020). Peaceful and Happy Schools: How to Build Positive Learning Environments. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 12(4), 311–320. <https://doi.org/10.26822/iejee.2020459460>
- Cui, L. (2022). The Role of Teacher–Student Relationships in Predicting Teachers’

- Occupational Wellbeing, Emotional Exhaustion, and Enthusiasm. *Frontiers in Psychology*, 13(May), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.896813>
- Danişman, Ş., Güler, M., & Karadağ, E. (2019). The Effect of Teacher Characteristics on Student Achievement: A Meta-Analysis Study. *Croatian Journal of Education*, 21(1), 1367–1398. <https://doi.org/10.15516/CJE.V21I4.3322>
- Daud, A., Ras, F., Novitri, N., & Audia, C. P. (2019). Factors Contributing to Speaking Anxiety: A Case Study of Pre-Service English Teachers. *Journal of Educational Sciences*, 3(3), 412–422. <https://doi.org/10.31258/jes.3.3.p.412-422>
- Dewaele, J.-M., & Li, C. (2019). Teacher Enthusiasm and Students' Social-behavioral Learning Engagement: The Mediating Role of Student Enjoyment and Boredom in Chinese EFL Classes. *Language Teaching Research*, 25(6), 922–945.
- Downing, V. R., Cooper, K. M., Cala, J. M., Gin, L. E., & Brownell, S. E. (2020). Fear of Negative Evaluation and Student Anxiety in Community College Active-Learning Science Courses. *CBE Life Sciences Education*, 19(2), 1–16. <https://doi.org/10.1187/cbe.19-09-0186>
- Fadhilah, A. N., & Warni, S. (2024). Students' Perceptions Toward the Influence of Teachers' Attitudes on English Learning Achievement. *English Learning Innovation*, 5(2), 164–174.
- Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in Learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 10(4), 16–37. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273>
- Fisher, R., Perényi, Á., & Birdthistle, N. (2021). The Positive Relationship Between Flipped and Blended Learning and Student Engagement, Performance and Satisfaction. *Active Learning in Higher Education*, 22(2), 97–113. <https://doi.org/10.1177/1469787418801702>
- Frey, N., Fisher, D., & Smith, D. (2019). *All Learning is Social and Emotional: Helping Students Develop Essential Skills for the Classroom and Beyond*. Alexandria, USA: ASCD.
- Ginting, D. (2021). Student Engagement and Factors Affecting Active Learning in English Language Teaching. *VELES: Voices of English Language Education Society*, 5(2), 215–228. <https://doi.org/10.29408/veles.v5i2.3968>
- Hargreaves, A. (2000). Mixed Emotions: Teachers' Perceptions of Their Interactions with Students. *Teaching and Teacher Education*, 16(8), 811–826. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(00\)00028-7](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00028-7)

- Immordino-Yang, M. H., Darling-Hammond, L., & Krone, C. R. (2019). Nurturing Nature: How Brain Development is Inherently Social and Emotional, and What This Means for Education. *Educational Psychologist*, 54(3), 185–204. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1633924>
- Lukman, L., Marsigit, M., Istiyono, E., Kartowagiran, B., Retnawati, H., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2021). Effective Teachers' Personality in Strengthening Character Education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 512–521. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21629>
- Mustafa, M. N., Hermandra, H., Suarman, S., & Zulhafizh, Z. (2019). *Manajerial Pembelajaran Kreatif: Menjadi Guru Jitu*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Mustafa, M. N., Hermandra, H., & Zulhafizh, Z. (2020). *Pengelolaan Kelas: Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Yogyakarta: Mirra Buana Media.
- Mustafa, M. N., Hermandra, H., & Zulhafizh, Z. (2022). Teacher Stimulus in Leading Students to the Creation Level in Learning Activities. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Art*, 7(2), 239–244. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v7i2.2081>
- Mustafa, M. N., Hermandra, H., & Zulhafizh, Z. (2024). Classroom Management Through Problem Solving: Teachers' Strategies in Realizing Quality Learning. *Proceeding International Conference of Innovation Science, Technology, Education, Children and Health*, 4(1), 131–145.
- Mustafa, M. N., Hermandra, H., Zulhafizh, Z., & Hermita, N. (2018a). The Significance of Language Motivation Learning: Correlation Analysis. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8380–8383. <https://doi.org/https://doi.org/10.1166/asl.2018.12568>
- Mustafa, M. N., Hermandra, H., Zulhafizh, Z., & Hermita, N. (2018b). The Significance of Language Motivation Learning: Correlation Analysis. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8380–8383. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12568>
- Mustafa, M. N., Hermandra, H., Zulhafizh, Z., & Hidayat, R. (2024). Classroom Management in Improving the Quality of Learning in the Education Units. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 24(5), 73–86. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v24i5.7003>
- Mustafa, M. N., Hermandra, H., Zulhafizh, Z., & Legasari, V. E. (2021). *PAKIEM Era Hybrid Learning*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Njagi, S. N., Migosi, J. A., & Mwanja, J. M. (2014). Parental Involvement, Parenting

- Style, Secondary School Student Attitude Towards Schooling and Academic Performance in Kenya. *International Journal of Education Economics and Development*, 5(2), 152–171. <https://doi.org/10.1504/IJEED.2014.061453>
- Pianta, R. C., & Stuhlman, M. W. (2004). Teacher-Child Relationships and Children's Success in the First Years of School. *School Psychology Review*, 33(3), 444–458.
- Ramzan, M., Javaid, Z. K., Kareem, A., & Mobeen, S. (2023). Amplifying Classroom Enjoyment and Cultivating Positive Learning Attitudes among ESL Learners. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 11(2), 2298–2308. <https://doi.org/10.52131/pjhss.2023.1102.0522>
- Sardiman. (2019). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setyaningsih, S., & Suchyadi, Y. (2021). Classroom Management in Improving School Learning Processes in the Cluster 2 Teacher Working Group in North Bogor City. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(1), 99–104. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i1.3906>
- Suyatno, S., Mardati, A., Wantini, W., Pambudi, D. I., & Amurdawati, G. (2019). The Impact of Teacher Values, Classroom Atmosphere, and Student-Teacher Relationship towards Student Attitude during Learning Process. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(8), 54–74. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.8.4>
- Toropova, A., Johansson, S., & Myrberg, E. (2019). The Role of Teacher Characteristics for Student Achievement in Mathematics and Student Perceptions of Instructional Quality. *Education Inquiry*, 10(4), 1–26. <https://doi.org/10.1080/20004508.2019.1591844>
- Wentzel, K. R. (2021). Motivating Students to Learn. In *Business Communication Quarterly* (Vol. 66, Issue 4). New York: Routledge. <https://doi.org/10.1177/108056990306600408>
- Wijayanti, A., & Yanto, A. (2023). Pembelajaran Matematika Menyenangkan di SD melalui Permainan. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.56916/jp.v2i1.316>
- Yan, Y. (2019). The Research on Teacher-Student Relationship from the Perspective of Educational Philosophy. *Open Journal of Social Sciences*, 07(12), 448–459. <https://doi.org/10.4236/jss.2019.712034>

- Zulhafizh, Z. (2020). Membina Aktivitas Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi melalui Metode TIE (Translation, Interpretation, Extrapolation) pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 502–511. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2865> http
- Zulhafizh, Z. (2021). Peran dan Mutu Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru di Satuan Pendidikan Tingkat Atas. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 328–339. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3344>
- Zulhafizh, Z., Atmazaki, A., & Syahrul, R. (2013). Kontribusi Sikap dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 1(2), 1–14. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/4991>
- Zulhafizh, Z., & Permatasari, S. (2020). Developing Quality of Learning in the Pandemic Covid-19 Through Creative and Critical Thinking Attitudes. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(5), 937–949. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i5.8080>